

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

Pada bagian ini akan dikemukakan landasan teori yang dijadikan dasar untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini. Landasan teori membahas secara detail dari iklim kelas, sikap materialisme, dan kejujuran akademik. Baik itu pengertian, ciri-ciri, serta teori yang berkaitan.

1. Iklim Kelas

a. Pengertian Iklim Kelas

Iklim adalah keadaan atau suasana pada suatu tempat dalam jangka waktu yang agak lama.¹ Kelas adalah lingkungan sosial bagi siswa. Dimana di dalam kelas terjadi proses interaksi baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Didalam kelas juga terjadi kontak secara fisik dimana siswa pun akan berhubungan dengan segala fasilitas yang ada didalam kelas. Oleh karena itu kelas harus di desain sedemikian oleh guru sehingga kelas merupakan lingkungan yang menyenangkan bagi siswa dalam tugas dan peranannya didalam kelas sebagai peserta didik dan tugas serta peranannya dalam perkembangan fisik maupun emosionalnya.²

Bloom mendefinisikan iklim dengan kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik.³

¹ Kamus besar bahalasa indonesia

² Ade Rukmana dan Suryana, *Pengelolaan Kelas*, Bandung: UPI Press, 2006, hal. 73.

³ <https://nikhaastria.wordpress.com/2010/05/25/penciptaan-iklim-belajar/>

Sedangkan menurut Hoy dan Forsyth mengatakan bahwa iklim kelas adalah organisasi sosial informal dan aktivitas guru kelas yang secara spontan mempengaruhi tingkah laku.⁴

Sedangkan menurut Hoy dan Miskell mengatakan bahwa iklim merupakan kualitas dari lingkungan (kelas) yang terus menerus dialami oleh guru-guru, mempengaruhi tingkah laku, dan berdasar pada persepsi kolektif tingkah laku mereka. Selanjutnya, Hoy dan Miskell menambahkan bahwa istilah iklim seperti halnya kepribadian pada manusia. Artinya, masing-masing kelas mempunyai ciri (kepribadian) yang tidak sama dengan kelas-kelas yang lain, meskipun kelas itu dibangun dengan fisik dan bentuk atau arsitektur yang sama.⁵ Moos juga menambahkan bahwa iklim kelas seperti halnya manusia, ada yang sangat berorientasi pada tugas, demokratis, formal, terbuka, atau tertutup.⁶

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli maka penulis dapat menyimpulkan bahwa iklim kelas adalah segala situasi yang muncul akibat hubungan antara guru dan peserta didik atau hubungan antarpeserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses pengelolaan/manajemen belajar-mengajar. Dilihat dari asal kata “manajemen” dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar efektif dan efisien. Pengelolaan diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan-kegiatan orang lain.⁷ Dalam masalah iklim kelas tidak akan bisa lepas dengan kata “kelas” karena kelas bisa

⁴ <https://nikhaastria.wordpress.com/2010/05/25/penciptaan-iklim-belajar/>

⁵ <https://nikhaastria.wordpress.com/2010/05/25/penciptaan-iklim-belajar/>

⁶ <https://nikhaastria.wordpress.com/2010/05/25/penciptaan-iklim-belajar/>

⁷ Mudasir, *Manajemen Kelas*, Yogyakarta: Zanafa Publishaling, 2011, hal.1.

disebut sebagai wadah terciptanya sebuah iklim kelas, maka dari itu makna kelas adalah lingkungan sosial bagi siswa. Dimana di dalam kelas terjadi proses interaksi baik siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Di dalam kelas juga terjadi kontak secara fisik dimana siswa pun akan berhubungan dengan segala fasilitas yang ada di dalam kelas. Oleh karena itu kelas harus di desain sedemikian oleh guru sehingga kelas merupakan lingkungan yang menyenangkan bagi siswa dalam tugas dan peranannya di dalam kelas sebagai peserta didik dan tugas serta peranannya dalam perkembangan fisik maupun emosionalnya.⁸

Oleh karena itu harus memenuhi syarat-syarat yang menggambarkan sebagai kondisi/iklim kelas yang baik dan menyenangkan:

- a. Kelas itu harus rapi, bersih, sehat dan tidak lembab
- b. Kelas harus memiliki/memperoleh cukup cahaya yang meneranginya
- c. Sirkulasi udara dari dalam dan luar kelas harus cukup
- d. Perabot dalam keadaan baik, cukup jumlahnya dan di tata dengan rapi
- e. Jumlah siswa tidak melebihi dari 40 orang

Dan kelas yang nyaman yang baik untuk digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga membuat peserta didik semangat mencari ilmu yaitu meliputi:

- 1) Penataan ruang kelas. kelas menjadi terasa nyaman sebagai tempat untuk belajar dan bermain bagi siswa bila ruangan kelas tertata dengan rapi. Penempatan setiap fasilitas dalam kelas mengikuti asas keindahan (*estesis*) dan keamanan (*safety*).
- 2) Penataan perabot kelas, kelas yang nyaman dimana perabot kelas yang dimiliki tidak harus mahal akan tetapi perabot tersebut ditempatkan pada tempat yang tepat sehingga tidak mengganggu

⁸ Ade Rukmana dan Suryana, *Pengelolaan Kelas*, (Bandung: UPI Press, 2006) hal. 73.

kegiatan belajar dan dari sisi kebersihan terjaga dengan baik, serta tidak menimbulkan rasa tidak nyaman dan nyaman bagi siswa.

Proses pembelajaran adalah seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan siswa (peserta didik). Kegiatan belajar yang dilaksanakan siswa di bawah bimbingan guru. Proses pengajaran dan pembelajaran dalam konteks pendidikan formal merupakan usaha sadar dan sengaja serta terorganisir secara baik guna untuk mencapai tujuan institusional yang diemban oleh lembaga yang menjalankan misi pendidikan.⁹

Tugas guru di dalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam iklim yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran.¹⁰

Kelas yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak-anak menjadi giat belajar dan merupakan titik awal keberhasilan pengajaran, untuk bisa menciptakan iklim yang menumbuhkan minat dan motivasi serta meningkatkan prestasi belajar diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai.

Mengelola kelas yang dilakukan guru merupakan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya jika kondisi terganggu. Sementara Ibrahim, dkk mengartikan bahwa pengelolaan kelas sebagai suatu usaha menciptakan

⁹ Mukhaltar dan Iskandar, *Desain Pembelajaran Berhasil Teknologi dan Komunikasi*, Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2010, hal. 76.

¹⁰ J.J HALasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 82.

kondisi yang memungkinkan pengelolaan pengajaran dapat berlangsung secara optimal.¹¹

Mengelola kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.¹² Guru adalah pendidik profesional.¹³ Guru sebagai penanggung jawab keberhasilan proses belajar mengajar sudah sepatutnya guru mampu membantu lancarnya kegiatan belajar mengajar sehingga tercapai hasil yang diharapkan. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap kemajuan dan peningkatan kompetensi siswa, dimana hasilnya akan terlihat dari jumlah siswa yang lulus dan tidak lulus.¹⁴

Seorang guru harus bisa mengelola siswanya dengan baik ketika di dalam kelas, artinya pengaturan iklim belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa mendapat pelayanan menurut kebutuhannya dan mencapai hasil pendidikan maksimal secara efektif dan efisien.¹⁵

Dengan demikian, pengelolaan kelas yang baik akan dapat menciptakan iklim kelas yang nyaman, damai, tenang serta mendorong, siswa untuk belajar secara efektif, dimana iklim yang demikian merupakan titik awal sebuah keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar.¹⁶ Iklim belajar yang baik adalah iklim dimana proses pembelajaran dapat berjalan dengan sebaik mungkin.

¹¹ Ibrahim, dkk. *Proses Belajar Mengajar (Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro)*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994, hal. 104.

¹² Syaiful Bahari Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 174.

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 39.

¹⁴ Mukhalar dan Iskandar, *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2010, hal. 80.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Rajawali, 1992, hal. 24.

¹⁶ M. Syafi'i, *Strategi Mengajar*, Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah IAIN Susqa, 1995, hal. 64.

Di dalam kelas juga terjadi kontak secara fisik dimana siswa akan berhubungan dengan segala fasilitas yang ada di dalam kelas. Oleh karena itu kelas harus di disain sedemikian rupa oleh guru sehingga kelas merupakan lingkungan yang menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan kutipan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Iklim kelas di sini adalah suatu kondisi belajar yang optimal dimana seorang guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran dan mengendalikannya dalam Iklim yang menyenangkan sehingga tercapai efektifitas proses pembelajaran.

b. Ciri-Ciri Iklim Kelas

Menurut Nasution ada tiga jenis iklim kelas yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah berdasarkan sikap guru terhadap anak dalam mengajarkan materi pelajaran.¹⁷

- i. Iklim kelas dengan sikap guru yang “otoriter”. Iklim kelas dengan sikap guru yang otoriter, terjadi bila guru menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadinya. Dengan hukuman dan ancaman anak dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya.
- ii. Iklim kelas dengan sikap guru yang “permisif”. Iklim kelas dengan sikap guru yang permisif ditandai dengan membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustrasi, larangan, perintah, atau paksaan. Pelajaran selalu dibuat menyenangkan. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada di belakang untuk memberi bantuan

¹⁷ <http://pengertiandanartikel.blogspot.co.id/2017/01/pengertian-iklim-kelas-pembelajaran.html>

bila dibutuhkan. Sikap ini mengutamakan perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional, agar anak bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

- iii. Iklim kelas dengan sikap guru yang “riil”. Iklim kelas dengan sikap guru yang riil ditandai dengan adanya kebebasan anak yang disertai dengan pengendalian. Anak-anak diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas tanpa diawasi atau diatur dengan ketat. Dilain pihak anak diberi tugas sesuai petunjuk dan pengawasan guru.

Menurut A. Sholah yang mengutip pendapat Dreikurs dan Leron Grey yang menggunakan pendekatan sosio-emosional kelas mengemukakan tiga jenis iklim kelas yang dihadapi oleh siswa setiap hari.¹⁸

1. Iklim autokrasi. Dalam iklim autokrasi guru banyak menerapkan perintah, menggunakan kekerasan, penekanan, persaingan, hukuman dan ancaman untuk maksud pengawasan perilaku siswa, serta dominan guru yang sangat menonjol.
2. Iklim Laissez-faire. Dalam iklim ini, guru terlalu sedikit bahkan sama sekali tidak memperlihatkan kegiatannya atau kepemimpinannya serta banyak memberikan kebebasan kepada siswanya. Guru melepaskan tanggung jawab kepada anggota kelompok.
3. Iklim demokratis. Guru memperlakukan siswanya sebagai individu yang dapat bertanggung jawab, berharga, mampu mengambil keputusan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Dampak yang ditimbulkan dari iklim demokratis adalah tumbuhnya rasa

¹⁸ Sholah. (1989).”*Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mandiri praktek mesin siswa STM Negeri prodi mesin produksi se-Kotamadya Surabaya*”. Tesis S2, Jakarta: Program Pascasarjana IKIP Jakarta.

percaya diri, saling menerima dan percaya satu sama yang lain, baik antara guru dengan siswa maupun antar siswa. Guru membimbing, mengembangkan, dan membagi tanggung jawab untuk semua warga kelas termasuk guru. Dengan demikian iklim kelas yang demokratis ini akan memberikan dampak positif, karena guru dan siswa mempunyai kesempatan untuk saling memahami, membantu, mengemukakan segala sesuatu yang dirasakan secara terbuka. Guru akan memahami keadaan siswa, dan di sisi lain siswa akan melihat keteladanan dan merasa ada contoh yang dapat dilihat.

Menurut Cooper dalam Anisatul mengemukakan bahwa ciri-ciri kelas yang efektif adalah¹⁹:

1. Iklim kelas yang tertib.
2. Kebebasan belajar anak yang maksimal.
3. Berkembangnya tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku yang diinginkan.
4. Iklim sosio-emosional kelas yang positif.
5. Organisasi kelas yang efektif.

Dari ciri – ciri di atas dapat disimpulkan iklim kelas adalah bagaimana seorang guru menciptakan suatu kondisi kelas yang optimal (nyaman, tenang) dan mampu menguasai kelas serta mampu mengontrol dan mengendalikan perilaku siswa sehingga tercipta lingkungan belajar yang efisien. Dan konsep tersebut dapat disimpulkan menjadi ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Iklim kelas dengan guru yang otoriter maksudnya guru yang memerintahkan siswa dan memberi hukuman kepada siswa.

¹⁹ <https://nikhaastria.wordpress.com/2010/05/25/penciptaan-iklim-belajar/>

- b. Iklim kelas dengan guru yang permisif maksudnya guru memberi kebebasan kepada siswa untuk melakukan apa yang diinginkannya.
- c. Iklim kelas dengan guru yang demokratis maksudnya guru membebaskan siswanya namun ada pengendaliannya.
- d. Tertib
- e. Iklim sosio-emosional kelas
- f. Organisasi kelas yang efektif

2. Sikap Materialisme

a. Pengertian Sikap Materialisme

Thursione dalam Abu Ahalmadi mengartikan “sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. objek psikologi disini meliputi : simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya”. Pendapat senada diungkapkan oleh ahli psikologi lain, Zimbardo dan ebbesen dalam Abu Ahmadi “sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah) terpengaruh terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen *cognitive*, *affective*, dan *behavior*”.²⁰

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, sikap materialisme berarti “pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indera”.

Dalam psikologi, sikap materialisme didefinisikan pandangan yang berisi orientasi, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai hidup yang menekankan atau mementingkan kepemilikan barang-barang material atau kekayaan

²⁰ Ahalmadi, Abu, *Psikologi Sosial*.(Jakarta: Rineka Cipta. 2009), hal. 150

material di atas nilai-nilai hidup lainnya, seperti yang berkenaan dengan hal-hal spiritual, intelektual, sosial, dan budaya.²¹

Adapun menurut Garðarsdóttir, R., Janković, J, & Dittmar, H Sikap materialisme adalah “*a preoccupation with, desire for, and emphasize on, material goods and money to the neglect of other matters*”.²² Sikap yang mengacu pada kepuasan dan kebahagiaan yang diharapkan diperoleh dari barang-barang material, merupakan orientasi yang menekankan kepada barang dan uang demi kenikmatan diri sendiri serta untuk meningkatkan status sosial.

Sedangkan Richins dan Dawson mendefinisikan sikap materialisme sebagai “satu set keyakinan utama yang dianut tentang arti penting barang milik dalam kehidupan seseorang”. Bagi seorang yang materialistis, harta benda dan pemerolehannya adalah tujuan hidup garis terdepan yang mendiktekan “cara hidup”.²³

Berdasarkan pengertian di atas yang terkait dengan sikap materialisme, maka penulis menyimpulkan bahwa sikap materialisme adalah sikap yang semata-mata berorientasi pada kepemilikan barang atau kekayaan materi dimana hal tersebut adalah merupakan tujuan hidup, sumber kebahagiaan dan menunjukkan status sosial.

b. Ciri-ciri Sikap Materialisme

Untuk memahami bagaimana seseorang yang memiliki sikap materialisme tentunya diperlukan ciri-ciri atau indikator dari sikap

²¹ Kasser, T. (2002). *Thale halighal price of materialism*. London: MIT Press.

²² Garðarsdóttir, R., Janković, J, & Dittmar, HAL. (2008). Is thalis as good as it gets? Materialistic values and well-being? Dalam HAL. Dittmar. *Consumer Culture, Identity, and Well-Being* (71-94). HALove, East Sussex: Psychalology Press.

²³ Richalins, M. L. & Dawson, S. (1992, December). A consumer values orientation for materialism and its measurement: scale development and validation. *Journal of Consumer Research*, 19(3),pp. 303-316.

materialisme, adapun seseorang yang memiliki karakteristik sikap materialisme adalah sebagai berikut :

- 1) individu, dibandingkan orang lain, kurang bersedia mendonasikan hartanya kepada orang yang membutuhkan.
- 2) individu lebih menyetujui pengeluaran dalam jumlah besar untuk mobil dan rumah.
- 3) individu kurang menyukai makan di restoran mahal.
- 4) individu lebih suka memandang hari libur sebagai waktu untuk berbelanja.
- 5) individu kurang mempercayai bahwa orang lain akan menghargai bantuannya.²⁴

Dalam bukunya Schiffman, Leon G dan Leslie Lazhar Kanuk para peneliti menjelaskan bahwa ciri orang yang dapat di kategorikan sebagai seseorang bertipe materialistik adalah:

- 1) Individu yang mengutamakan menghargai dan memamerkan kepemilikan.
- 2) umumnya individu lebih egois dan terpusat pada diri sendiri.
- 3) individu mencari gaya hidup yang penuh dengan kepemilikan, contohnya: individu menginginkan untuk mempunyai tidak hanya sesuatu saja, tetapi lebih dari sebuah gaya hidup yang biasa dan sederhana,
- 4) yang dimiliki sekarang tidak dapat memberikan kepuasan yaitu seseorang yang selalu mengharapkan kepemilikan yang lebih tinggi agar mendapatkan kebahagiaan yang lebih besar.²⁵

²⁴ C. Mowen, Johaln. Mihalael Minor. (2002 : 280). *Perilaku Konsumen*. Jakarta Erlangga

²⁵ Schaliffman, Leon G & Leslie Lazhalar Kanuk. (2004 : 129). *Perilaku Konsumen (edisi7)*. Jakarta : Prentice HALall.

Sedangkan menurut Richins dan Dawson menyatakan bahwa seseorang yang memiliki sikap materialisme cenderung menganggap bahwa memperoleh harta benda merupakan tujuan hidup yang utama. Adapun dimensi yang menjadi indikator dari sikap materialisme yaitu:²⁶

- 1) *Acquissition centrality* artinya keyakinan bahwa kekayaan materi merupakan tujuan hidup yang paling penting. Dimensi ini terlihat pada ciri dimana umumnya mereka egois dan terpusat pada diri sendiri, serta mereka mencari gaya hidup yang penuh dengan kepemilikan Seseorang yang materialistik menempatkan kekayaan sebagai pusat kehidupan. Pada titik paling ekstrim, seseorang akan memuja kekayaan material dimana kekayaan menjadi pengontrol arah perilaku mereka.
- 2) *Acquissition as the pursuit of happiness* artinya pandangan atau keyakinan bahwa kekayaan materi merupakan jalan utama menuju kebahagiaan individu, citra diri yang positif dan kehidupan yang lebih baik. Harta benda dianggap sebagai sumber kepuasan hidup, sehingga mereka mencari kebahagiaan hanya dari harta benda saja tanpa peduli pada sumber kebahagiaan yang lain seperti hubungan sosial dan prestasi.
- 3) *Possession defined success* artinya suatu keyakinan bahwa harta, uang dan barang-barang milik pribadi adalah alat untuk mengevaluasi prestasi diri sendiri dan orang lain karena orang yang materialistik memandang bahwa kesuksesan seseorang dapat dilihat dari berapa banyak uang yang dikumpulkan dan berapa banyak harta yang dimiliki. Jadi mereka memandang bahwa kesejahteraan seseorang hanya dapat dilihat dari materi saja. Selain itu mereka juga memandang bahwa harta tidak hanya

²⁶ Richalins, M. L. & Dawson, S. (1992, December). A consumer values orientation for materialism and its measurement: scale development and validation. *Journal of Consumer Research*

memberikan status pada pemiliknya namun juga memproyeksikan kesan diri yang dibayangkan serta kesempurnaan hidup yang diinginkan.

Dari beberapa macam ciri-ciri di atas penulis merumuskan bahwa ciri-ciri sikap materialisme adalah:

- 1) pandangan atau keyakinan bahwa kekayaan materi merupakan jalan utama menuju kebahagiaan individu, citra diri yang positif dan kehidupan yang lebih baik.
- 2) individu lebih suka memandang hari libur sebagai waktu untuk berbelanja.
- 3) Individu yang mengutamakan menghargai dan memamerkan kepemilikan.
- 4) suatu keyakinan bahwa harta, uang dan barang-barang milik pribadi adalah alat untuk mengevaluasi prestasi diri sendiri dan orang lain.
- 5) individu, dibandingkan orang lain, kurang bersedia mendonasikan hartanya kepada orang yang membutuhkan.
- 6) yang dimiliki sekarang tidak dapat memberikan kepuasan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap Materialisme

Menurut Kasser, et al., faktor yang membentuk sikap materialisme lebih jelasnya adalah sebagai berikut:²⁷

- 1) Psychological insecurity. Perasaan aman merupakan kebutuhan dasar setiap orang. Individu yang merasa tidak aman secara psikologis dapat melakukan kompensasi dengan berjuang keras untuk materi. Ketidakamanan psikologis dapat bersumber dari:
 - a) Pola asuh. Orang tua yang kurang mendukung tumbuhnya rasa aman pada anak akan menghasilkan anak-anak yang kurang aman secara psikologis.

²⁷ Kasser, T., Ryan, R.M., Cauchalman, C.E. dan Shaleldon, K.M. (2004). *Materialistic Values: Their Causes and Consequences*. In Kasser, T. dan Kanner, A.D., (Eds.) *Psychology and Consumer Culture : Their Struggle for a Good Life In a Materialistic World*. (American Psychological Association, Washington DC) p. 11-28. Kau A. K.

- b) Orang tua yang bercerai atau berpisah. Orang tua yang bercerai atau berpisah juga akan menghasilkan anak-anak yang tidak aman secara psikologis, sehingga mereka cenderung lebih materialis.
- c) Deprivasi ekonomi. Orang yang berasal dari keluarga yang secara ekonomi kurang, cenderung lebih materialistik karena merasa kurang aman dengan kondisinya. Hasil penelitian menemukan bahwa individu yang berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi kurang menguntungkan seringkali lebih materialis.²⁸ Hal ini diperkuat oleh temuan Mos-chis, Hosie dan Vel, bahwa rendahnya SES dan bertambahnya konflik dengan banyak uang selama remaja akan menambah keinginan untuk mendapatkan kepemilikan materi yang merupakan symbol kesuksesan dan status.²⁹

2) Tayangan peran model yang materialis

- a) Tayangan Iklan. Iklan diberbagai media yang menayangkan gaya hidup yang menganggap penting materi dapat membuat orang menjadi materialis. Iklan di TV sering kali menggambarkan gambaran ideal dari selibriti dan kehidupannya. Ia akan mendorong seseorang untuk membandingkan kehidupan sendiri dengan image ideal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan TV berkorelasi positif dengan sikap materialisme pada anak dan remaja.³⁰
- b) Orang tua yang materialis. Orang tua yang materialis cenderung menghasilkan anak-anak yang materialis. Orang tua yang memiliki

²⁸ Polak, E.L. dan McCulloughal, M. E. (2006). *Is Gratitude An Alternative To Materialisme? Journal of HALap-piness Studies*. Vol. 7, p. 343-360.

²⁹ Moschalis, G. P., HALosie, P. dan Vel, P. (2009). *Effect of family structure and socialization on materialism: a life course study in Malaysia. Journal of Business and Behalavioral Scienceces*. Vol. 21, No. 1, p. 166-181.

³⁰ Chalan, K. dan Prendergast, G. (2007). *Materialisme and social comparison among adolescents. Social Behalavior and Personality*. Vol. 35, No.2, p. 213-228.

harapan tinggi terhadap materi, akan menghasilkan anak-anak yang cenderung materialis.

- c) Peer group yang materialis. Peer group materialis yang dijadikan referensi dalam berperilaku juga akan berpengaruh pada temannya. Komunikasi dengan peer merefleksikan interaksi dengan teman. Remaja yang sering kali berkomunikasi dengan teman mungkin menunjukkan kebutuhan yang kuat untuk diterima oleh peer. Perbandingan sosial dengan teman merupakan prediktor yang lebih baik pada materialisme dibanding dengan figure di media. Ini mungkin disebabkan karena teman lebih mudah diakses dan pola-pola konsumsi mereka lebih konkrit dan lebih mudah untuk diobservasi.³¹
- 3) Jenis kelamin. Riset yang dilakukan oleh Mangestuti dalam disertasinya menemukan bahwa perempuan lebih materialis dan memiliki kecenderungan belanja yang lebih tinggi dibanding dengan laki-laki. Dengan kata lain bahwa perempuan memiliki persentase sikap materialisme lebih besar dibandingkan dengan laki-laki.³²
- 4) Kemudahan berhutang (kartu kredit). Anak-anak muda sekarang memiliki sikap materialisme tinggi karena mereka mendukung kredit.³³ Bank yang memberikan fasilitas kredit ataupun toko yang memberikan layanan pembelian secara kredit juga mampu membuat orang suka berbelanja maupun memiliki sikap materialisme tinggi.

³¹ Chalan, K. dan Prendergast, G. (2007). *Materialisme and social comparison among adolescents. Social Behavior and Personality*. Vol. 35, No.2, p. 213-228.

³² Mangestuti, R. (2014). *Model Pembelian Kompulsif*. Disertasi. Jogjakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.

³³ Benson, A.L., Dittmar, HAL.E. dan Wolfsohain, R. (2010). *Compulsive Buying: Cultural Contributors and Con-sequences in Impulse Control Disorders: A Clinical Guide*. London: Cambridge University Press.

d. Dampak sikap materialisme

Penelitian yang dilakukan oleh Goldberg et al, menemukan bahwa remaja yang materialis akan banyak belanja dan sedikit menabung.³⁴ Mereka sangat tertarik dengan produk-produk baru, mereka sangat responsif pada advertensi dan usaha-usaha promosi. Interest yang tinggi terhadap materi yang berlangsung terus menerus pada remaja dengan sikap materialisme tinggi akan menyebabkan miskinnya performance di sekolah, memiliki sikap negatif terhadap sekolah, tidak bahagia dan tidak ragu-ragu menaikkan perhatian pada publik.³⁵

Hasil penelitian menemukan bahwa Seseorang yang menginternalisasi sikap materialisme tinggi akan memiliki aktualisasi diri, vitalitas, kebahagiaan yang rendah, bertambah cemas, simptom fisik, dan tidak bahagia.³⁶ Hidup dengan tekanan finansial dan kebiasaan belanja berlebihan cenderung kearah rakit emosi negatif. Misalnya: kehampaan, depresi, kecemasan dan marah, malu, merasa bersalah, kehebohan, ketidakberdayaan, dan keputusan yang menghancurkan kesehatan mereka.

Tim Kaser melaporkan bahwa overshopper rentan terkena insomnia, sakit lambung, tekanan darah tinggi, sakit punggung, sakit kepala, bermacam-macam sakit mental dan fisik yang mengelak untuk berkorban pada semua area kehidupan.³⁷

³⁴ Goldberg, M. E., Gorn, G. J., Peraccio, L. A. dan Bamossy, G. (2003). *Understanding materialism among youthal. Journal of Consumer Psychalology*. Vol. 13, Issue, 3, p. 278-288.

³⁵ Frohal, J.J., Emmons, R.A., Card, N.A., Bono, G. dan Wilson, J.A. (2011). *Grattitude and thale reduced costs of materialism in adolescents. Journalof HALappiness Studies*. Vol. 12, No. 2, p. 289-302. Doi: 10.1007/ s10902-010-9195-9

³⁶ Kasser, T. dan Ahaluvia, A. (2002). *Materialistic values and well-being in business students. European Jour-nal of Social Psychalology*. Vol. 32, p. 137-146. Doi:10.1002/ejsp.85

³⁷ Benson, A.L., Dittmar, HAL.E. dan Wolfsohaln, R. (2010). *Compulsive Buying: Cultural Contributors and Con-sequences in Impulse Control Disorders: A Clinical Guide*. London: Cambridge University Press.

3. Kejujuran Akademik

a. Pengertian kejujuran akademik

Suparman mendefinisikan jujur adalah kecenderungan untuk berbuat atau berperilaku yang sesungguhnya dengan apa adanya, tidak berbohong, tidak mengada-ada, tidak menambah dan tidak mengurangi, serta tidak menyembunyikan informasi. Bersikap jujur adalah berkata apa adanya, terbuka, konsisten dengan apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, serta dapat dipercaya.³⁸

Sedangkan menurut Lestari dan Adiyanti jujur yaitu menyampaikan fakta dengan benar dan berupaya mendapatkan sesuatu dengan cara yang benar. Dengan bentuk perilaku jujur, yaitu: menyampaikan kebenarandan bertindak fair atau adil.³⁹

Adapun menurut Koellhoffer kejujuran akademik berarti jujur dalam peraturan pendidikan. Seseorang yang secara akademis jujur yaitu tidak melakukan tindakan plagiarisme, yang berarti tidak menyalin pekerjaan orang lain atau tidak menggunakan pekerjaan orang lain tanpa izinnya.⁴⁰

Sedangkan menurut Dardiri kejujuran akademik merupakan perwujudan sikap untuk tidak menggunakan hasil pemikiran maupun hasil penelitian dari akademisi lain yang telah ada tanpa mencantumkan namanya untuk mengakui karyanya.⁴¹

³⁸ Suparman. (2011). Studi Perbedaan Kualitas Sikap Jujur Siswa Kelas III SMTA Negeri Kota Madiun. *Interaksi*, Vol. 7 (1), 1-13.

³⁹ Lestari, S., & Adiyanti, M. G. (2012). The Concept of Honesty in Javanese People's Perspective. *Anima, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 27 (3), 129-142.

⁴⁰ Koellhoffer, T. (2009). *Character Education: Being fair and honest*. NewYork: Infobase Publishing.

⁴¹ Dardiri, A. 20013. *Etika Akademik*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/>

Sedangkan menurut Braun & Stallworth kejujuran Akademik⁴² adalah konsep yang dapat dipahami dari berbagai segi, yang memungkinkan banyak perilaku ketidakjujuran akademik diinterpretasi dan diperdebatkan. Ketidakjujuran akademik adalah upaya siswa untuk memperoleh hasil yang diinginkan dengan cara-cara yang dilarang dan tidak dibenarkan Genereux & McLeod, dalam Vinski. & Tryon.. Bentuk-bentuk ketidakjujuran akademik diantaranya: menyalin jawaban ujian dari teman, menggunakan contekan, menggunakan pekerjaan siswa lain sebagai miliknya.

Adapun menurut Payan kejujuran akademik dapat sebagai perilaku yang terkait dengan menyontek saat ujian, kerjasama saat ujian (mendapatkan dan memberi informasi tentang ujian), plagiat (mengkopi dari materi tertentu), hacking pada komputer, memalsukan informasi (misalnya; membohongi instruktur tentang sakit, atau menggunakan informasi yang keliru untuk mendapatkan toleransi/ penundaan tugas.⁴³

Serta menurut Bakhtiar kejujuran muncul dalam enam cara : melalui perkataan, niat, tekad, pelaksanaan tekad, tindakan, dan peralihan berbagai tahap kesederhanaan, keberanian, dan kearifan. Dalam perkataan, kejujuran berarti mengatakan sesuatu yang tidak hanya benar, tetapi juga tak diragukan (tidak bermakna ganda). Dengan kata lain, kejujuran berarti jujur kepada jiwa sejatinya saat berdialog dengan diri sendiri.⁴⁴

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kejujuran akademik adalah suatu perilaku dalam lingkup akademik yang dilakukan

pengabdian/prof-. [diakses tanggal 25 Desember 2013]

⁴² Braun, R.L. & Stallworth, H. L. 2009. The academic Honesty Expectations Gap: An analysis of accounting Student and Faculty Perspectives, The Accounting Educators' Journal, 19: 127

⁴³ Payan, J., Reardon, J. & McCorkle, D, E. 2010. The Effect if Culture on Academic Honesty of marketing and Bussiness Students, Journal of Marketing Education, 32: 275

⁴⁴ Bakhtiar, L. (2002). Meneladani Akhlak Allah. Bandung : Mizan.

dengan mengedepankan kebenaran atau kenyataan yang ada, tidak berbuat curang atau berbohong, berkata yang sebenarnya, tidak menyembunyikan suatu informasi apapun, serta bertindak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan di lingkungan sekolah.

b. Ciri-Ciri Kejujuran Akademik

Menurut Lestari dan Adiyanti kejujuran adalah menyampaikan fakta dengan benar dan berupaya mendapatkan sesuatu dengan cara yang benar. Berikut ini dipaparkan bentuk-bentuk perilaku jujur⁴⁵:

1. Berkata sebenarnya

Seseorang yang jujur harus menyampaikan informasi yang sebenarnya tanpa adanya pengurangan, tambahan ataupun menutupi informasi sehingga informasi tersebut dapat diterima dengan benar.

2. Bertindak fair/adil

Seseorang dikatakan bertindak fair dan adil apabila ia hanya mengakui sesuatu yang menjadi haknya dan tidak mengambil hak orang lain.

Sedangkan menurut Genereux & McLeod, dalam Vinski. & Tryon. Bentuk-bentuk kejujuran akademik diantaranya: tidak menyalin jawaban ujian dari teman, tidak contekan, tidak menggunakan pekerjaan siswa lain sebagai miliknya.

Adapun menurut Payan ciri-ciri kejujuran akademik tidak menyontek saat ujian, tidak kerjasama saat ujian (mendapatkan dan memberi informasi tentang ujian), tidak plagiat (mengkopi dari materi tertentu), tidak hacking pada

⁴⁵ Lestari, S., & Adiyanti, M. G. (2012). The Concept of Honesty in Javanese People's Perspective. *Anima, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 27 (3), 129-142.

komputer, tidak memalsukan informasi (misalnya; membohongi instruktur tentang sakit, atau menggunakan informasi yang keliru untuk mendapatkan toleransi/ penundaan tugas).⁴⁶

Dari beberapa ciri-ciri di atas dapat disimpulkan ciri-ciri kejujuran akademik sebagai berikut :

- a. Berkata sebenarnya
- b. Bertindak adil
- c. Tidak menyontek
- d. Tidak plagiat
- e. Tidak memalsukan informasi

4. Kolerasi antara Iklim Kelas dengan Kejujuran Akademik

Menurut Burn (Mujahidah) mengatakan bila dalam kelas terdapat beberapa anak yang menyontek akan mempengaruhi anak yang lain untuk menyontek juga. Pada awalnya seseorang tidak bermaksud menyontek, tetapi karena melihat temannya menyontek maka mereka pun ikut menyontek.⁴⁷

Sejalan dengan pendapat Burn, penelitian yang dilakukan oleh Strom dan Strom⁴⁸ yang menemukan salah satu alasan siswa bertindak curang adalah karena orang lain juga bertindak curang. Ada beberapa motif yang menyebabkan siswa berbuat curang menurut Jensen dkk⁴⁹ yaitu kurangnya waktu untuk mempelajari materi, pandangan bahwa orang lain juga bertindak

⁴⁶ Payan, J., Reardon, J. & McCorkle, D, E. 2010. The Effect if Culture on Academic Honesty of marketing and Bussiness Students, *Journal of Marketing Education*, 32: 275

⁴⁷ Mujahidah. (2009). Perilaku Menyontek Laki-Laki dan Perempuan: Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi* 2 (2) : 177-199.

⁴⁸ Strom, P.S., & Strom, R.D. (2007). Cheating in Middle School and High School. *The Educational Forum*, 71 : 104-116.

⁴⁹ Jensen, L.A., Arnett, J.J., Feldman, S.S., & Cauffman, E. (2002). It's Wrong, But Everybody Does It: Academic Dishonesty among High School and College Students. *Contemporary Educational Psychology*, 27 : 209-228.

curang, keinginan untuk membantu teman, kesempatan yang tidak direncanakan, dan penilaian yang tidak adil.

Selain kebutuhan individu untuk tampil kompeten, orientasi tujuan situasional dapat mempengaruhi perilaku untuk berbuat curang atau sikap siswa terhadap perilaku kecurangan tertentu (Anderman & Maehr, 1994; Murdock, Miller, & Kohlhardt, 2004)⁵⁰. Misalnya, ketika siswa meyakini lingkungan sekolahnya menumbuhkan orientasi tujuan kinerja, mereka akan terlibat dalam perilaku kecurangan (Anderman, Griesinger, & Westerfield, 1998). Anderman et al. (1998)⁵¹ mengatakan bahwa "jika lingkungan tidak menekankan kompetisi dan menang di semua bidang, maka siswa perilaku curang akan berkurang".

5. Kolerasi antara Sikap Materialisme dengan Kejujuran Akademik

Menurut Anderman dan Murdock⁵² terkait dengan motif intrinsik untuk berbuat curang, menyebutkan dua alasan utama mengapa siswa cenderung untuk berbuat curang yaitu kurangnya pengetahuan dan prediksi akan kegagalan. Juga, menurut penulis lain (Anderman, Cupp & Lane, 2009)⁵³, terkait dengan kondisi seperti kurangnya waktu. Saat ini semua orang ingin menjadi dan memiliki segalanya. Akibatnya, dalam sistem akademik yang sangat kompetitif setiap siswa ingin menjadi lebih baik dari yang lain, tetapi mereka biasanya tidak memiliki cukup waktu untuk mencapai tujuan ini. Jadi, siswa kadang-kadang putus asa dan tidak mampu memenuhinya, dan pada

⁵⁰ Murdock, T.B., Miller, A., & Kohlhardt, J. (2004). Effects of Classroom Context Variables on High School Students' Judgments of the Acceptability and Likelihood of Cheating. *Journal of Educational Psychology*, 96 : 765-777.

⁵¹ Anderman, E.M., Griesinger, T., & Westerfield, G. (1998). Motivation and Cheating During Early Adolescence. *Journal of Educational Psychology*, 90: 84-93.

⁵² Anderman, E. M., & Murdock T. B. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. London : Academic Press, Inc.

⁵³ Anderman, E.M., Cupp, P.K., & Lane, D. (2009). Impulsivity and Academic Cheating. *Journal of Experimental Education*, 78 (1) : 135-150.

kesempatan lainnya mereka menunda-nunda dengan tugas akademisnya. Kemudian, ketika menit-menit terakhir mereka sudah tidak memiliki pilihan kecuali untuk menyalin, menciptakan alasan palsu agar tugasnya bisa diselesaikan.

6. Kolerasi antara Iklim Kelas dan Sikap Materialisme dengan Kejujuran Akademik Siswa

Menurut Burn (Mujahidah)⁵⁴ mengatakan bila dalam kelas terdapat beberapa anak yang menyontek akan mempengaruhi anak yang lain untuk menyontek juga. Pada awalnya seseorang tidak bermaksud menyontek, tetapi karena melihat temannya menyontek maka mereka pun ikut menyontek. Sejalan dengan pendapat Burn, penelitian yang dilakukan oleh Strom dan Strom yang menemukan salah satu alasan siswa bertindak curang adalah karena orang lain juga bertindak curang.

Menurut Anderman, Cupp & Lane⁵⁵ terkait dengan kondisi seperti kurangnya waktu. Saat ini semua orang ingin menjadi dan memiliki segalanya. Akibatnya, dalam sistem akademik yang sangat kompetitif setiap siswa ingin menjadi lebih baik dari yang lain, tetapi mereka biasanya tidak memiliki cukup waktu untuk mencapai tujuan ini. Jadi, siswa kadang-kadang putus asa dan tidak mampu memenuhinya, dan pada kesempatan lainnya mereka menunda-nunda dengan tugas akademisnya. Kemudian, ketika menit-menit terakhir mereka sudah tidak memiliki pilihan kecuali untuk menyalin, menciptakan alasan palsu agar tugasnya bisa diselesaikan.

⁵⁴ Mujahidah. (2009). Perilaku Menyontek Laki-Laki dan Perempuan: Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi* 2 (2) : 177-199.

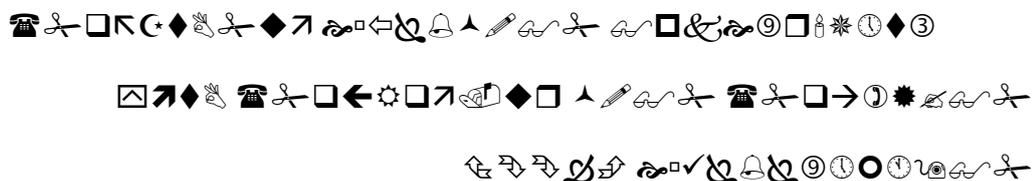
⁵⁵ Anderman, E.M., Cupp, P.K., & Lane, D. (2009). Impulsivity and Academic Cheating. *Journal of Experimental Education*, 78 (1) : 135-150.

Menurut Al-qur'an dan Hadits berkata jujur dan berperilaku yang jujur akan menjadikan seseorang dipercaya oleh orang lain. Seperti yang dialami oleh Rasulullah sewaktu berada di Makkah. Beliau mendapat gelar sebagai al-Amin (orang yang dipercaya) oleh bangsa Quraisy karena selalu memegang amanah yang diberikan kepadanya.

Sifat dan perilaku jujur seharusnya kita tiru, karena kejujuran akan membawa manusia kepada kebaikan seperti hadis Rasulullah "Dari Abdullah bin Masud, Rasulullah saw. bersabda "sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga."⁵⁶ (H.R. Bukhari). Surga menurut penulis bisa saja surga dunia berupa rezeki, dan kenikmatan yang Allah berikan kepada pelaku jujur, dan balasan surga di akhirat kelak.

Sudah seharusnya sifat jujur ini menjadi identitas setiap umat Islam, karena sifat jujur ini sudah banyak dicontohkan oleh Rasulullah yang dapat kita lihat melalui sejarah beliau. Selain itu banyak ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang kejujuran, diantara ayat ayat al-Quran itu adalah sebagai berikut.

1. Surat At-Taubah Ayat 119



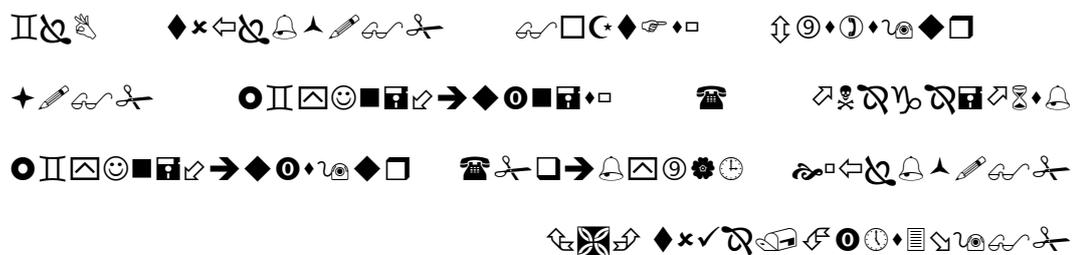
⁵⁶ H.R. Bukhari

Artinya: Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar⁵⁷ (Q.S. At-Taubah: 119)

Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar bertaqwa, yaitu menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Kemudian Allah memerintahkan agar bersama dengan orang-orang yang benar. Artinya bahwa dalam mencari teman, kita juga harus memilih mana teman yang baik yang nantinya membawa kita kepada kebaikan dunia dan akhirat, dan mana teman yang menyesatkan. Jadikanlah orang baik sebagai teman dan tinggalkan orang yang menyesatkan.

Ibarat kata jika kita bergaul dengan orang baik, maka kita akan sedikit demi sedikit menyesuaikan diri dengannya, sebaliknya jika kita bergaul dengan orang jahat.

2. Surat Al-Ankabut Ayat 3



Artinya: Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta⁵⁸ (Q.S. Al-Ankabut: 3)

⁵⁷ Q.S. At-Taubah ayat 119

⁵⁸ Q.S. Al-Ankabut ayat 3

Menjadi orang yang jujur itu sulit bahkan dalam kehidupan kita orang yang jujur dan baik biasanya disingkirkan, karena nanti akan menghalang mereka yang bersifat buruk dalam mencapai tujuan dengan cara berdusta. Sehingga untuk mempertahankan kejujuran dalam diri, butuh semacam kekuatan yang besar agar tetap istiqamah.

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵⁹ Dengan demikian, hipotesis memberikan pernyataan yang bersifat rasional yang secara ilmiah dapat diuji. Selain itu hipotesis juga memberikan arah bagi suatu penelitian yang hendak dilakukan sebagai sebuah kerangka dan acuan bagi pelaporan kesimpulan penelitian.

Berdasarkan penelitian diatas, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Hipotesis iklim kelas dengan kejujuran akademik siswa
 - a. Hipotesis kerja atau hipotesis alternative (Ha)

Hipotesis kerja menyatakan adanya korelasi antara variable X1 dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.⁶⁰ Adapun yang menjadi hipotesis kerja atau hipotesis alternative dalam penelitian ini adalah “ada korelasi iklim kelas dengan kejujuran akademik siswa di SMKN 1 Mojoanyar Mojokerto”.

- b. Hipotesis 0 atau hipotesis statistic (Ho)

⁵⁹ Suhalsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reineka Cipta. Cet-XIV 2010, hal. 110.

⁶⁰ Ibid, *Suhalsimi Arikunto*, hal. 112.

Hipotesis nol sering juga disebut hipotesis statistic karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistic. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X1 dengan variabel Y.⁶¹ Dan adapun yang menjadi hipotesis nol pada penelitian ini adalah “tidak ada korelasi iklim kelas dengan kejujuran akademik siswa di SMKN 1 Mojoanyar Mojokerto”.

Dalam pembuktian, yang akan diuji dalam penelitian adalah Hipotesis kerja (Ha) yaitu adanya korelasi iklim kelas dengan kejujuran akademik di SMKN 1 Mojoanyar Mojokerto”.

2. Hipotesis sikap materialisme dengan kejujuran akademik siswa

a. Hipotesis kerja atau hipotesis alternative (Ha)

Hipotesis kerja menyatakan adanya korelasi variable X2 dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.⁶² Adapun yang menjadi hipotesis kerja atau hipotesis alternative dalam penelitian ini adalah “ada korelasi sikap materialisme dengan kejujuran akademik siswa di SMKN 1 Mojoanyar Mojokerto”.

b. Hipotesis 0 atau hipotesis statistic (Ho)

Hipotesis nol sering juga disebut hipotesis statistic karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistic. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X2 terhadap variabel Y.⁶³ Dan adapun yang menjadi hipotesis nol pada penelitian ini adalah “tidak ada korelasi sikap materialisme terhadap kejujuran akademik siswa di SMKN 1 Mojoanyar Mojokerto”.

⁶¹ Ibid, *Suhalarsimi Arikunto*, hal. 113.

⁶² Ibid, *Suhalarsimi Arikunto*, hal. 112.

⁶³ Ibid, *Suhalarsimi Arikunto*, hal. 113.

Dalam pembuktian, yang akan diuji dalam penelitian adalah Hipotesis kerja (Ha) yaitu adanya korelasi sikap materialisme terhadap kejujuran akademik di SMKN 1 Mojoanyar Mojokerto”.

3. Hipotesis iklim kelas dan sikap materialisme dengan kejujuran akademik siswa di SMKN 1 Mojoanyar Mojokerto

a. Hipotesis kerja atau hipotesis alternative (Ha)

Hipotesis kerja menyatakan adanya korelasi antara variable X1, X2 dan Y, atau adanya perbedaan antara tiga kelompok.⁶⁴ Adapun yang menjadi hipotesis kerja atau hipotesis alternative dalam penelitian ini adalah “ada korelasi antara iklim kelas dan sikap materialisme dengan kejujuran akademik siswa di SMKN 1 Mojoanyar Mojokerto”.

b. Hipotesis 0 atau hipotesis statistic (Ho)

Hipotesis nol sering juga disebut hipotesis statistic karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistic. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara tiga variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y.⁶⁵ Dan adapun yang menjadi hipotesis nol pada penelitian ini adalah “tidak ada korelasi antara iklim kelas dan sikap materialisme terhadap kejujuran akademik siswa di SMKN 1 Mojoanyar Mojokerto”.

Dalam pembuktian, yang akan diuji dalam penelitian adalah Hipotesis kerja (Ha) yaitu adanya korelasi antara iklim kelas dan sikap materialisme dengan kejujuran akademik di SMKN 1 Mojoanyar Mojokerto”.

C. Penelitian Terdahulu

⁶⁴ Ibid, *Suhalarsimi Arikunto*, hal. 112.

⁶⁵ Ibid, *Suhalarsimi Arikunto*, hal. 113.

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Penelitian Reni Relawati, dengan judul *Pengaruh Suasana Kelas Terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Tambang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*.⁶⁶ Hasil penelitian di atas, menyebutkan bahwa suasana kelas terbukti berpengaruh terhadap kejujuran akademik.

Penelitian Erlisia Ungusari dengan judul *Kejujuran Dan Ketidak Jujuran Akademik Pada Siswa Sma Yang Berbasis Agama*.⁶⁷ Hasil penelitian Erlisia Ungusari di atas, menyebutkan bahwa kejujuran berpengaruh terhadap proses belajar mengajar.

Dari hasil ke dua penelitian terdahulu di atas yang lakukan oleh Reni Relawati dan Erlisia Ungusari memiliki kesamaan yaitu adanya kolerasi. Hal tersebut tentunya jika dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis juga memiliki kesamaan artinya adanya kemungkinan perubahan positif pada karakter atau kepribadian peserta didik ketika peserta didik mampu jujur

⁶⁶ Lukman HALakim,(2012), *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Sisw SDIT al-Muttaqin Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta"lim Vol. 10 No 1. HAL. 77.

⁶⁷ Indra, (2012), *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggerrri Antara Takengon Acehhal Tengahal*, Tesis,Maulana Malik Ibrahim,Universitas Islam Negri, Malang.

dalam akademik dengan baik. Penelitian sebelumnya memiliki korelasi atau hubungan yang positif dalam membentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Hal ini tentunya dapat dijadikan tambahan teori atau penguat dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, namun pada penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih spesifik pada perubahan karakter atau kepribadian yang berupa iklim kelas (faktor eksternal) atau faktor dari lingkungan dan sikap materialisme (faktor internal) atau faktor dari individu itu sendiri ketika peserta didik memiliki tingkatan yang berbeda dalam kejujuran akademik.